

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah status gizi pada anak usia sekolah masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia. Anak usia sekolah dasar berada pada masa pertumbuhan aktif yang membutuhkan asupan zat gizi optimal untuk mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta aktivitas belajar di sekolah. Ketidakseimbangan asupan energi dan zat gizi makro seperti protein, lemak, dan karbohidrat dapat menyebabkan masalah gizi ganda, yaitu gizi kurang maupun gizi lebih. Kondisi ini dapat berdampak terhadap kemampuan belajar, daya tahan tubuh, produktivitas, dan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023, prevalensi status gizi anak usia 5–12 tahun di Indonesia masih menunjukkan adanya masalah gizi yang cukup tinggi, yaitu prevalensi gizi kurang sebesar 7,5%, gizi buruk sebesar 3,5%, gizi lebih sebesar 11,9%, dan obesitas sebesar 7,8%. Selain itu, prevalensi anemia pada anak usia 5–14 tahun mencapai 16,3%. Data tersebut menunjukkan bahwa anak usia sekolah masih menghadapi permasalahan gizi yang memerlukan perhatian serius. Di Kota Cirebon sendiri. Kota Cirebon merupakan salah satu kota dengan prevalensi stunting di atas angka nasional. Berdasarkan hasil Survey Status Gizi tahun 2021, prevalensi stunting Kota Cirebon adalah 30,6%, dengan angka tertinggi adalah Kecamatan Harjamukti, Menurut data Survei Status Gizi Indonesia

(SSGI), prevalensi stunting di Kota Cirebon mengalami perubahan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2022 prevalensi stunting di Kota Cirebon sebesar 17%, kemudian meningkat menjadi 19,9% pada tahun 2023, dan kembali menurun menjadi 14,9% pada tahun 2024. Penurunan tersebut menunjukkan adanya perbaikan kondisi status gizi anak, meskipun masalah gizi masih menjadi perhatian di Kota Cirebon.

Permasalahan status gizi anak sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola makan yang tidak seimbang, kebiasaan jajan tinggi gula dan lemak, rendahnya konsumsi protein berkualitas, aktivitas fisik, penyakit infeksi, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Anak sekolah cenderung memiliki aktivitas tinggi sehingga membutuhkan energi dan zat gizi makro yang cukup. Ketidacukupan zat gizi makro dalam jangka panjang dapat menghambat pertumbuhan dan memengaruhi status gizi anak.

Sebagai upaya meningkatkan kualitas gizi anak sekolah, pemerintah meluncurkan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada tahun 2025. Program ini bertujuan untuk meningkatkan akses anak terhadap makanan bergizi seimbang, membantu pemenuhan kebutuhan gizi harian, serta mendukung peningkatan status gizi dan konsentrasi belajar siswa. Program MBG juga menjadi salah satu strategi pemerintah dalam menurunkan angka stunting, anemia, dan masalah gizi pada anak usia sekolah. Berdasarkan Pedoman Standar Gizi MBG Tahun 2025, menu MBG dirancang untuk memenuhi sekitar 30% kebutuhan energi dan zat gizi harian anak sekolah.

Meskipun demikian, implementasi Program MBG masih memerlukan evaluasi terkait tingkat penerimaan makanan dan kecukupan zat gizi yang benar-benar dikonsumsi siswa. Berdasarkan observasi awal di Sekolah Dasar Negeri Simaja Kota Cirebon, masih ditemukan siswa yang tidak menghabiskan makanan yang diberikan, serta beberapa siswa membawa pulang makanan MBG. Kondisi tersebut dapat memengaruhi jumlah zat gizi yang benar-benar dikonsumsi siswa sehingga belum diketahui apakah asupan zat gizi makro dari program MBG sudah memenuhi kebutuhan berdasarkan Angka Kecukupan Gizi (AKG).

Selain itu, hingga saat ini masih terbatas penelitian yang menggambarkan tingkat kecukupan zat gizi makro berdasarkan konsumsi aktual menu MBG dengan status gizi siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Gambaran Asupan Zat Gizi Makro dan Status Gizi Siswa Penerima Makan Bergizi Gratis (MBG) di Sekolah Dasar Negeri Simaja Kota Cirebon

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masih belum diketahui bagaimana gambaran asupan zat gizi makro yang dikonsumsi siswa dari Program Makan Bergizi Gratis (MBG) serta bagaimana gambaran status gizi siswa penerima program di Sekolah Dasar Negeri Simaja Kota Cirebon. Selain itu, melalui analisis tabel silang belum diketahui bagaimana gambaran keterkaitan antara asupan energi, protein, lemak, dan karbohidrat dan status gizi siswa penerima Program Makan Bergizi Gratis (MBG).

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui persentase asupan zat gizi makro dan status gizi siswa penerima makan bergizi gratis (MBG) di Sekolah Dasar Negeri Simaja.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Persentase asupan zat gizi makro energi, lemak, protein, dan karbohidrat pada siswa penerima makan bergizi gratis di Sekolah Dasar Negeri Simaja
- b. Mengetahui status gizi pada siswa penerima makan bergizi gratis di Sekolah Dasar Negeri Simaja
- c. Mengetahui keterkaitan asupan zat gizi makro pada menu MBG dan status gizi siswa penerima makan bergizi gratis

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang gizi masyarakat, khususnya terkait asupan zat gizi dan status gizi anak usia sekolah.
- b. Menambah sumber pustaka dan referensi ilmiah mengenai pengaruh asupan makanan dari program Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap status gizi siswa sekolah dasar

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu

pengetahuan di bidang gizi masyarakat, khususnya terkait tingkat kecukupan zat gizi makro dan status gizi anak usia sekolah dasar yang menerima Program Makan Bergizi Gratis (MBG).

b. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG), terutama terkait penerimaan siswa terhadap menu, kecukupan zat gizi, serta dampaknya terhadap status gizi siswa.

c. Program Studi D3 Gizi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana referensi bagi mahasiswa jurusan gizi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya Prodi D3 Gizi Cirebon